

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi dengan Peta Konsep terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA-Biologi Siswa (Pokok Bahasan Ekosistem Kelas VII SMPN 11 Jember Tahun Pelajaran 2015/2016)**

*The Effect of Cooperative Learning Model of Articulation Type using Concept Map to the Result Motivation and Student-Science Achievement (On Ecosystem Topic Class VII SMPN 11 Jember School Year 2015/2016)*

Sakalus Wepe, Suratno, Bevo Wahono

Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: [suratno.fkip@unej.ac.id](mailto:suratno.fkip@unej.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dengan peta konsep terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, dan untuk mengetahui korelasi antara motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuasi eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dengan peta konsep di kelas eksperimen dan menerapkan pembelajaran konvensional di kelas kontrol. Teknik analisis data terhadap motivasi belajar dan hasil belajar kognitif siswa yaitu dengan ANAKOVA, *Independent t-test* terhadap hasil belajar afektif, serta analisis korelasi *Product Moment* terhadap korelasi motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian pada kelas eksperimen, perlakuan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai  $(p) < 0,05$ . Rerata selisih motivasi awal dan akhir siswa kelas eksperimen lebih tinggi yakni sebesar 5,30 dibandingkan rerata selisih siswa kelas kontrol yakni 1,34. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dengan peta konsep terhadap hasil belajar kognitif dan afektif siswa berpengaruh secara signifikan dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ( $p=0,000<0,05$ ). Selisih rerata *pre-test* dengan *post-test* hasil belajar kognitif siswa sebesar 16,18 pada kelas eksperimen dan sebesar 8,76 pada kelas kontrol, sedangkan rerata hasil belajar afektif pada kelas eksperimen sebesar 81,90 dan hasil belajar afektif pada kelas kontrol sebesar 59,60. Dari hasil analisis korelasi diperoleh nilai  $(p) < 0,05$ . Hasil penelitian kuasi eksperimen menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dengan peta konsep berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa serta terdapat korelasi antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** kooperatif tipe artikulasi, peta konsep, motivasi belajar, hasil belajar

**Abstract**

*The purpose of this research had to determine the effect of cooperative learning model articulation with a concept map on motivation and student learning outcomes, and to determine the correlation between motivation and student achievement. This research was a quasi-experimental research that implement cooperative learning model articulation with the concept map in the experimental class and apply learning in class conventional controls. Data analysis techniques to motivate learning and cognitive achievement of students was by Anacova, Independent t-tests for affective achievement, as well as analysis of the correlation product moment correlation learning motivation and student learning outcomes. From results of research in the experiment classroom, treatment affect motivation for students with a probability value of  $(p) < 0.05$ . The mean difference between the beginning and end student motivation experimental class higher at a mean difference of 5.30 compared to the control class 1.34. The use of cooperative learning model articulation with concept maps for students' cognitive achievement and affective influence significantly the probability value less than 0.05 ( $p = 0.000 < 0.05$ ). Difference in average pre-test to post-test cognitive achievement of students at 16.18 in the experimental class and the control class amounted to 8.76, while the average of affective lachievement in the experimental class at 81.90 and affective achievement in the control class is 59 , 60. From the analysis of the correlation obtained a value of  $(p) < 0.05$ . Results of quasi-experimental research shows that the cooperative learning model articulation with a concept map significantly effect on motivation and student achievement as well as the correlation between learning motivation and student achievement.*

**Keywords :** cooperative articulation, concept maps, learning motivation, learning outcomes

**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengubah

tingkah laku ke arah yang lebih baik. Tujuan pendidikan nasional adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia sendiri secara optimal disertai

dengan hak dukungan dan lindungan sesuai dengan potensinya. Sebagai perwujudan pencapaian tujuan tersebut maka belajar merupakan suatu proses aktif memerlukan dorongan dan bimbingan ke arah tercapainya tujuan yang dikehendaki [1]. Salah satu permasalahan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu proses pembelajaran seperti metode mengajar guru yang tidak tepat, kurikulum, manajemen sekolah yang tidak efektif dan kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) terakhir pada tahun 2012 menunjukkan bahwa bidang sains Indonesia menduduki peringkat 64 dari 65 negara. Ditemukan bahwa negara dengan siswa yang memiliki keyakinan akan kemampuannya akan meningkatkan prestasi mereka. Selain itu semakin mereka menikmati belajar, semakin tinggi prestasi belajar mereka [2]. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi mempunyai peranan yang cukup besar di dalam upaya belajar.

Untuk mendukung siswa termotivasi dalam belajar maka harus didukung dengan suasana pembelajaran yang kondusif. Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat perhatian siswa dalam belajar [3]. Dalam interaksi belajar mengajar terdapat berbagai macam model pembelajaran yang bertujuan agar proses belajar mengajar dapat berjalan baik. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar aktif serta memungkinkan timbulnya sikap ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran sehingga apabila siswa memiliki ketertarikan dengan model suatu pembelajaran, maka akan menjamin siswa dapat menyerap materi yang diajarkan secara maksimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan kegiatan proses belajar mengajar menyenangkan dan menarik yaitu model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi. Model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi merupakan model pembelajaran yang prosesnya seperti pesan berantai, artinya seorang siswa wajib meneruskan menjelaskan pada siswa lain sebagai pasangannya materi yang sudah dijelaskan oleh guru, kemudian siswa yang menyimak berganti peran menjelaskan kepada pasangannya [4]. Penelitian terkait model pembelajaran artikulasi telah banyak dilakukan, diantaranya yaitu model pembelajaran artikulasi yang dipadukan dengan metode mnemonik berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA-Biologi [5].

Kelemahan dari model pembelajaran artikulasi ini adalah dibutuhkan waktu yang banyak dalam pelaksanaannya, sehingga penyampaian dari guru kurang maksimal. Dengan demikian, guru disarankan menyampaikan konsep-konsep penting dari materi yang diajarkan. Peta konsep merupakan hubungan yang bermakna antara satu konsep dengan konsep lainnya yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit tertentu [6].

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dengan peta konsep pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Tempat penelitian ini yaitu di SMP Negeri 11 Jember. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII, kemudian melakukan uji normalitas dan uji

homogenitas untuk menentukan sampel dalam penelitian ini. Diperoleh kelas VII B sebagai kelas kontrol dan kelas VII C sebagai kelas eksperimen.

Desain penelitian ini menggunakan subjek random (*pre-test* dan *post-test design*) dengan desain ini telah ada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Rancangan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan penelitian kuasi eksperimen

Kelas	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

Keterangan:

X<sub>1</sub> : perlakuan pembelajaran artikulasi dengan peta konsep

X<sub>2</sub> : perlakuan pembelajaran konvensional

O<sub>1</sub> : hasil *pre-test* kelas eksperimen

O<sub>2</sub> : hasil *post-test* kelas eksperimen

O<sub>3</sub> : hasil *pre-test* kelas kontrol

O<sub>4</sub> : hasil *post-test* kelas kontrol

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain dengan teknik observasi, dokumentasi, wawancara, pemberian angket ARCS dan tes. Metode observasi digunakan untuk mengetahui hasil belajar afektif siswa dalam proses pembelajaran. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari pihak yang diwawancarai yakni guru IPA-Biologi dan siswa. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test* yang dilakukan sebelum menerapkan pembelajaran artikulasi dengan peta konsep dan *post-test* dilakukan setelah pembelajaran untuk mengukur hasil belajar kognitif. Adapun pemberian angket digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa berdasarkan angket motivasi ARCS yang diberikan sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran.

Analisis data yang digunakan untuk memperoleh data-data yang digunakan selama penelitian ini adalah dengan Analisis Kovarian (ANAKOVA) untuk menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dengan peta konsep terhadap hasil belajar kognitif siswa dan motivasi belajar siswa. Untuk hasil belajar afektif siswa menggunakan analisis *Independent Sample T-test*. Sedangkan untuk menguji korelasi motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa menggunakan analisis korelasi *Product Moment*.

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh rerata motivasi belajar siswa pada .

Tabel 2. Selisih rerata nilai motivasi belajar siswa

Kelas	Rerata motivasi awal	Rerata motivasi akhir	Rerata selisih
Kontrol	21,32	22,66	1,34
Eksperimen	19,59	24,89	5,30

Dari hasil selisih nilai motivasi awal dan akhir siswa pada tabel 2 menunjukkan bahwa selisih rerata motivasi kelas eksperimen lebih tinggi yakni 5,30 dibandingkan selisih rerata motivasi kelas kontrol yakni 1,34. Selanjutnya dilakukan uji ANAKOVA. Dari hasil ANAKOVA dapat diketahui nilai probabilitas 0,000 atau ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, yang bermakna terdapat pengaruh perlakuan model pembelajaran kooperatif

tipe artikulasi dengan peta konsep terhadap motivasi belajar siswa secara signifikan.

Untuk hasil belajar siswa diperoleh data hasil belajar kognitif dan afektif. Nilai kognitif diukur berdasarkan nilai *pre-test* dan *post-test*. Berikut rerata hasil belajar kognitif siswa.

Tabel 3. Selisih rerata hasil belajar kognitif siswa

Kelas	Rerata <i>pre-test</i>	Rerata <i>post-test</i>	Selisih
Kontrol	56,89	65,65	8,76
Eksperimen	59,16	75,34	16,18

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa selisih rerata *pre-test* dan *post-test* siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rerata *pre-test* dan *post-test* siswa kelas kontrol. Selanjutnya dari hasil uji ANAKOVA diketahui nilai probabilitas 0,000 atau  $(p) < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang bermakna terdapat pengaruh perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dengan peta konsep terhadap hasil belajar kognitif siswa secara signifikan.

Hasil belajar afektif siswa dinilai menggunakan lembar observasi dengan diperoleh hasil rerata hasil belajar afektif tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4. Rerata hasil belajar afektif siswa

Kelas	Jumlah	Rerata	Kriteria
Kontrol	38	59,60	Kurang baik
Eksperimen	38	81,90	Sangat baik

Berdasarkan tabel 6 maka dapat diketahui bahwa rerata hasil belajar afektif siswa kelas eksperimen lebih tinggi yakni 81,90 yang tergolong sangat baik dibandingkan rerata hasil belajar afektif siswa kelas kontrol yakni 59,60 yang tergolong kurang baik. Selanjutnya dilakukan uji *t-test*. Dari hasil uji *t-test* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 atau  $(p) < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang bermakna bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar afektif antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Selanjutnya dalam analisis korelasi motivasi belajar dan hasil belajar siswa menggunakan analisis korelasi *Product Moment*. Hasil uji korelasi tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil uji korelasi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa

		Korelasi	
		Motivasi belajar	Hasil belajar
Motivasi belajar	Sig.	-	0.000
Hasil belajar	Sig.	0.000	-

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel di atas diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 atau  $(p) < 0,05$  yang bermakna ada korelasi antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

## Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen merupakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dengan peta konsep. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa. Terdapat empat aspek dalam motivasi belajar siswa

yaitu *Attention* (perhatian), *Relevance* (keterkaitan), *Confidence* (percaya diri) dan *Satisfaction* (kepuasan). Pembelajaran artikulasi dengan peta konsep memiliki beberapa tahapan yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Tahapan pertama dimulai dengan pemberian orientasi pada siswa yakni berupa apersepsi, motivasi dan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tahapan kedua yaitu guru menyampaikan materi dengan menggunakan peta konsep. Dimulai pada tahap inilah yang membedakan kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol guru menjelaskan materi pada umumnya secara konvensional, sedangkan pada kelas eksperimen guru menjelaskan materi dengan menggunakan peta konsep. Kemudian pada tahap ketiga pembentukan kelompok berpasangan. Guru membentuk kelompok berpasangan, kemudian memberikan penjelasan mengenai tugas yang diberikan kepada siswa. Pada tahap keempat, dalam kelompok berpasangan tersebut, salah satu anggota pasangan menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan dari guru kepada pasangannya dengan menggunakan peta konsep, sedangkan pasangannya bertugas menyimak penjelasan dari temannya. Kemudian berganti peran yakni siswa yang sudah bertugas menyimak, menjelaskan peta konsep yang dibuat kepada pasangannya yang sudah menjelaskan tadi. Setelah selesai berganti peran, tahap selanjutnya yakni guru menunjuk secara acak kelompok untuk maju di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya bersama pasangannya. Kelompok yang maju mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dengan menggunakan peta konsep. Setelah itu tahap selanjutnya yaitu guru menjelaskan materi yang belum dipahami siswa, dan tahap terakhir yakni guru bersama siswa membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari.

Berdasarkan perbandingan rerata motivasi awal dan rerata motivasi akhir siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada tabel diketahui bahwa rerata selisih motivasi siswa kelas eksperimen lebih tinggi yakni 5,30 dibandingkan rerata selisih motivasi siswa kelas kontrol yakni 1,34. Berdasarkan hasil uji ANAKOVA terhadap motivasi belajar siswa diketahui pada tabel 2 nilai probabilitas sebesar 0,000 atau  $(p) < 0,05$  yang bermakna bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dengan peta konsep terhadap motivasi belajar siswa. Secara signifikan Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dengan peta konsep merupakan model pembelajaran yang efektif yang dapat meningkatkan motivasi siswa di dalam belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dengan peta konsep siswa dituntut untuk aktif menguasai materi yang diberikan guru serta siswa diajak untuk ikut serta dalam setiap kegiatan belajar di kelas, sehingga siswa menjadi sangat termotivasi untuk bisa memahami materi yang diajarkan oleh guru. Suasana tahapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi tidak menegangkan, karena siswa ikut terlibat didalamnya sehingga mampu menambah motivasi siswa untuk terus menggali informasi tentang materi yang dipelajari bersama teman sebagai pasangannya [7].

Dengan pembelajaran artikulasi dengan peta konsep dalam penelitian ini mampu meningkatkan aspek *Attention*

(perhatian) siswa, terbukti perhatian siswa untuk terus mengikuti kegiatan pembelajaran, perhatian terhadap tugas sudah terlaksana dengan baik yaitu dengan terlaksananya diskusi dengan pasangan dalam kelompoknya, mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas serta kedisiplinan mereka dalam menyelesaikan tugas untuk membuat peta konsep tersebut sudah terlaksana dengan baik membuktikan bahwa pembelajaran artikulasi dengan peta konsep meningkatkan motivasi siswa dalam aspek *Attention* (perhatian) siswa. Pada proses pembelajaran menarik perhatian siswa, dimana siswa harus cermat dan teliti sehingga menambah keberanian siswa dalam bertanya dan mengerjakan soal ke depan kelas dan juga menambah motivasi siswa untuk terus menggali informasi tentang materi yang dipelajari [7]. Selain itu, pembelajaran kooperatif tipe artikulasi ini dibantu dengan menggunakan peta konsep. Dengan menggunakan peta konsep mampu menunjukkan keterkaitan yang relevan untuk setiap materinya, sehingga lebih mudah dipahami siswa [8].

Dalam aspek *Confidence* (percaya diri) ini terkait keyakinan akan berhasil dalam belajar, keyakinan terhadap materi pelajaran, keyakinan dapat memahami pelajaran, kesanggupan kerja keras, dan kepercayaan diri siswa. Pada aspek *Confidence* (percaya diri) berarti siswa memiliki rasa percaya diri dalam kegiatan pembelajaran artikulasi dengan peta konsep. Salah satu bentuk bahwa siswa memiliki rasa percaya diri dan optimis yaitu ketika kegiatan diskusi dan presentasi dalam pembelajaran artikulasi dengan peta konsep. Selain itu siswa mampu mengajukan pertanyaan ketika ada yang belum dipahami, dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dalam pembelajaran artikulasi dengan peta konsep ini terdapat penghargaan baik secara lisan atau pujian maupun hadiah. Guru memberikan pujian terhadap siswa-siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru, dan guru akan memberikan hadiah bagi siswa yang maju presentasi di depan kelas. Pemberian penghargaan baik dalam bentuk pujian ataupun hadiah dapat menumpuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri [9].

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen, diketahui bahwa selisih rerata *post-test* dan *pre-test* pada kelas eksperimen lebih besar yaitu 18 daripada selisih rerata *post-test* dan *pre-test* pada kelas kontrol yaitu sebesar 8,76. Dari hasil analisis kovarian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau  $(p) < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dengan peta konsep terhadap hasil belajar kognitif siswa secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran artikulasi dengan peta konsep mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam menyerap suatu materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Karena dalam sintaks pembelajaran artikulasi dengan peta konsep ini guru menjelaskan materi pembelajaran terlebih dahulu dengan peta konsep. Peta konsep merupakan cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi [10]. Dengan peta konsep, siswa dapat

melihat bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari suatu bidang tersebut lebih bermakna. Kemudian setelah guru selesai menjelaskan suatu materi dengan menggunakan peta konsep, guru meminta siswa untuk membentuk kelompok berpasang-pasangan. Salah satu anggota pasangan kelompoknya menjelaskan materi yang sudah dijelaskan gurunya kepada anggota pasangannya, dan anggota pasangannya menyimak dengan saksama. Kemudian pasangan berganti peran, begitu juga dengan kelompok lain. Dalam hal ini siswa selain mendapatkan penyerapan materi dari guru, siswa juga akan mendapat pemahaman materi dari temannya juga. Sehingga hal ini semakin menambah pemahaman tentang suatu materi yang diajarkan. Siswa sering lebih paham akan apa yang disampaikan oleh temannya daripada gurunya [7]. Di sini akan terlihat kemampuan siswa dalam menyerap materi yang disampaikan. Dengan diterapkannya model pembelajaran artikulasi dengan peta konsep, suasana dalam proses pembelajaran tidak akan menegangkan, karena siswa langsung ikut terlibat di dalamnya sehingga memudahkan siswa dalam menyerap materi yang diajarkan.

Kemudian tahap selanjutnya dalam pembelajaran artikulasi dengan peta konsep ini siswa dalam kelompoknya diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dengan menggunakan peta konsep. Kemudian guru akan menanggapi materi yang disampaikan oleh siswa. Dalam sintaks pembelajaran ini menekankan pada interaksi dan komunikasi siswa sebagai perekam informasi dari siswa lain sebagai anggota kelompok kecil untuk kemudian menjadi sumber pengetahuan dan kemudian disampaikan di depan kelas. siswa secara mandiri menggali informasi dari temannya, kemudian mencernanya, lalu apa yang telah diperoleh tersebut *dishare* di depan kelas sebagai bentuk pelaporan sekaligus memberi informasi bagi siswa lainnya. Hal ini dapat melatih kemandirian, komunikasi, pemahaman, serta kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran. Proses dalam pembelajaran artikulasi memberikan bukti terhadap hasil belajar siswa, pembelajaran artikulasi dapat membantu memenuhi permintaan akuntabilitas dalam pendidikan tinggi yang membutuhkan instruktur, departemen, program dan institusi untuk mengidentifikasi pengetahuan, kemampuan, dan kompetensi yang mereka harapkan kepada siswa untuk memiliki sebagai hasil dari pengalaman pendidikan mereka [11].

Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dengan peta konsep terhadap hasil belajar afektif diukur berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran berlangsung dengan indikator yang dinilai adalah percaya diri, tanggung jawab, disiplin, menghargai pendapat orang lain dan bekerjasama. Dari hasil nilai rerata masing-masing indikator, diperoleh hasil bahwa rerata nilai afektif siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada rerata nilai afektif siswa kelas kontrol. Dari hasil rerata nilai afektif diperoleh rerata nilai afektif kelas eksperimen lebih besar yaitu 81,90 yang tergolong sangat baik dibandingkan kelas kontrol yaitu 59,60 yang tergolong kurang baik. Berdasarkan hasil analisis *t-test* terhadap hasil belajar afektif siswa, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 atau  $(p) < 0,05$  yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar afektif antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal

tersebut dikarenakan siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe artikulasi mampu meningkatkan rasa percaya diri dalam kegiatan pembelajaran di kelas, mampu bekerjasama dengan anggota kelompok dalam mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru, dan mampu menghargai pendapat temannya ketika anggota kelompoknya memberikan pendapatnya atau pada saat teman yang lain presentasi. Selain itu dalam pembelajaran kooperatif artikulasi ini siswa mampu bertanggung jawab dan disiplin dalam kegiatan pembelajaran.

Tahapan pembelajaran kooperatif tipe artikulasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar afektif siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran artikulasi menekankan pada interaksi dan komunikasi siswa sebagai perekam informasi dari siswa lain sebagai anggota kelompok kecil untuk kemudian menjadi sumber pengetahuan dan kemudian disampaikan di depan kelas. Kegiatan dalam sintaks pembelajaran artikulasi dengan peta konsep ini terbukti menimbulkan siswa mampu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru yakni mampu berdiskusi dengan anggota pasangannya, dimana sintaks diskusi dalam pembelajaran artikulasi ini salah satu anggota pasangannya menjelaskan kembali materi yang sudah diajarkan oleh guru kepada anggota pasangannya, sedangkan anggota pasangannya menyimak dengan saksama penjelasan dari temannya. Kemudian anggota pasangan yang sudah selesai menjelaskan materi berganti peran untuk menyimak teman pasangannya menjelaskan materinya. Dari sini siswa terbukti terlatih disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas dari guru. Selain itu timbul tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, yakni siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, dan mampu mempresentasikan hasil diskusi dengan anggota pasangannya di depan kelas.

Untuk mengetahui korelasi motivasi belajar dan hasil belajar siswa, dilakukan analisis korelasi *Product Moment*. Berdasarkan hasil analisis korelasi *Product Moment* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 atau  $(p) < 0,05$  yang bermakna terdapat korelasi antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi menyebabkan peningkatan hasil belajar pula. Hal ini juga didukung berdasarkan hasil penelitian Motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar [12]. Dengan adanya motivasi belajar, maka siswa akan terdorong untuk belajar mencapai sasaran dan tujuan karena yakin dan sadar akan kebaikan tentang kepentingan dan manfaatnya belajar. Bagi siswa, motivasi itu sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa kearah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta mampu menanggung resiko dalam studinya. Motivasi sebagai faktor utama dalam belajar yakni berfungsi menimbulkan, mendasari, dan menggerakkan perbuatan belajar.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan pembelajaran dan sangat besar pengaruhnya pada proses pembelajaran karena para peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh. Peserta didik yang belajar tanpa adanya motivasi maka dalam proses pembelajaran peserta didik akan sukar berjalan lancar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai

banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar [13]. Selain itu, motivasi juga dapat berfungsi mendorong timbulnya suatu kelakuan atau suatu perbuatan, sebagai pengarah sehingga dapat mendorong usaha pencapaian hasil belajar. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula, dengan kata lain dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari oleh motivasi maka peserta didik yang belajar tersebut akan dapat melahirkan hasil belajar yang baik pula. Agar memperoleh hasil belajar yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik. Salah satu faktor tercapainya tujuan pembelajaran yaitu adanya motivasi siswa dalam belajar. Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif, sebagai faktor utama dalam belajar yakni berfungsi menimbulkan, mendasari, dan menggerakkan perbuatan belajar.

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pada uraian hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dengan peta konsep berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan dengan nilai probabilitas  $(p) < 0,05$ . Terdapat korelasi antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa dengan nilai probabilitas  $(p) < 0,05$ .

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dengan media pembelajaran yang lain pada topik yang berbeda.

### Ucapan Terima Kasih

Paper disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Jember. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Jember yang telah banyak membantu selama dibangku kuliah.

### Daftar Pustaka

- [1] Sudjana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- [2] Kesra. 2013. Skor PISA Jeblok, Kemdikbud Janji Tidak Tinggal Diam. [www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com) (diakses tanggal 17 desember 2015)
- [3] Suputra, P.A., Suryani, N., Suriyaa, P. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Anatomi Mahasiswa (Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Ganesha). *Jurnal Magister*. Vol 1(2).
- [4] Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [5] Asmara, J., Herliyani, M. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Artikulasi dengan Menggunakan Metode Mnemonik terhadap Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VII di SMPN 35 Samarinda tahun Pembelajaran 2013/2014.
- [6] Sujana, A. 2005. Peta Konsep dalam Pembelajaran Sains: Studi pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Universitas Pendidikan Indonesia: Sumedang
- [7] Susanti, E., Syafmen, W., Ramalisa Y. Studi Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Learning Cell dan Tipe Artikulasi di Kelas VII SMPN 7 MA Jambi. *Edumatica*. Vol 1(2).
- [8] Rohana, Hartono., Y., Purwoko. Penggunaan Peta Konsep dalam Pembelajaran Statistika Dasar di Program Studi Pendidikan

Matematika FKIP Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 3(2).

- [9] Jati, R.L. 2015. Pengaruh Penguatan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se Gugus Wiropati Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Tidak dipublikasikan. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [10] Trianto. *Mendesain model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana: Jakarta
- [11] Ash, S.L and Clayton, P.H. The Articultaed Learning: An Approach to Guided Refelction and Assesment. *Innovative Higher Education*. Vol 29(2).
- [12] Setyowati. 2007. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 13 Semarang. Tidak dipublikasikan. Skripsi Universitas Negeri Semarang.

